

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pola Asuh Orang Tua

###### a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya).<sup>1</sup> Menurut Al.Tridhonanto, pola asuh adalah keseluruhan interkasi antara orang tua dengan anak di mana orang tua yang mendorong anaknya dengan mengubah perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang mereka anggap penting untuk kemandirian, pertumbuhan, dan perkembangan optimal, memiliki rasa percaya diri, bersahabat serta bersemangat untuk sukses.<sup>2</sup>

Dalam pandangan Mohammad Adnan, pola asuh orang tua merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak mereka untuk mendorong mereka mencapai tujuan mereka dengan membimbing dan mengarahkan mereka agar mereka dapat bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari dengan baik ketika mereka dewasa.<sup>3</sup>

Namun, Subagia berpendapat bahwa pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi dengan anaknya. Orang tua baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mendidik anak mereka dengan berbagai cara, termasuk dengan memberikan pengaturan, menunjukkan otoritas, memberikan perhatian, hadiah, hukuman, dan responsif terhadap kebutuhan anak mereka.<sup>4</sup>

Pola asuh orang tua menurut Baumrind adalah segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap

---

<sup>1</sup> Agung D.E, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2017).

<sup>2</sup> Al Tridhonanto and Agency Beranda, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (PT Elex Media Komputer, 2014), 5.

<sup>3</sup> Adnan, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam," 71.

<sup>4</sup> I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Badung: Nilacakra, 2021), 9.

perkembangan kepribadian anak. Yang pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan.<sup>5</sup>

Dalam pola asuh orang tua, terdapat dua elemen penting dari pola pengasuhan, yaitu ketanggapan orang tua dan tuntutan orang tua. Ketanggapan atau responsif orang tua juga disebut sebagai kehangatan atau dukungan orang tua yang merujuk pada sejauh mana orang tua mengembangkan individualitas, percaya diri, memenuhi kebutuhan anak. Sedangkan tuntutan orang tua disebut sebagai kontrol perilaku berarti tuntutan orang tua pada anak-anaknya untuk membangun kedewasaan, melakukan pengawasan, upaya disiplin kepada anak, dan kemauan untuk menghadapi anak yang kurang patuh kepada orang tua.<sup>6</sup>

Pola asuh orang tua tidak tergantung pada seberapa sering orang tua mengawasi anaknya. Namun orang tua mampu mengawasi dan membimbing setiap tindakan anak. Karena orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan anak dan akan mempengaruhi sikap dan karakter anak. Dalam membangun kepribadian yang mandiri dan keinginan belajar yang tinggi pada anak, dapat diperoleh dari pola pengasuhan yang tepat yang diterapkan orang tua kepada anaknya.<sup>7</sup> Orang tua memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan psikomotor, kognitif, dan afektif serta kebutuhan jasmaniah, seperti memberi makan dan kehidupan yang layak. Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak saat mereka masih kecil akan berdampak pada perilaku mereka saat mereka menjadi remaja dan dewasa.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Nurussakinah Daulay, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam," *Jurnal Darul Ilmi* 02, no. 02 (2014): 79, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/417>.

<sup>6</sup> Samiullah Sarwar, "Influence of Parenting Style on Children's Behaviour," *Journal of Education and Educational Development* 3, no. 2 (2016): 229, [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=2882540](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2882540).

<sup>7</sup> Rinda Nikenindiana Sukanto and Pujiyanti Fauziah, "Identifikasi Pola Asuh Di Kota Pontianak," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 923, <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V5I1.638>.

<sup>8</sup> Adristinindya Citra Nur Utami and Santoso Tri Raharjo, "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 4, no. 1 (2021): 5, <https://doi.org/10.24198/FOCUS.V4I1.22831>.

Mengasuh anak adalah dasar pembentukan akhlak anak. Pola asuh orang tua dapat didefinisikan sebagai cara orang tua membimbing, merawat, mengasuh, mengajari anak mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari kecil hingga dewasa yang merupakan fondasi bagi pembentukan akhlak anak itu sendiri.

#### b. Macam-Macam Pola Asuh

Masing-masing keluarga menjaga anak-anak mereka dengan berbagai macam bentuk pengasuhan. Ada berbagai macam pola asuhan yang diterapkan orang tua. Menurut Baumrind dalam buku yang ditulis Al. Tridhonanto membagi pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif.<sup>9</sup>

##### 1) Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak yang harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Suatu bentuk pengasuhan orang tua yang pada umumnya sangat ketat dan kaku ketika berinteraksi dengan anaknya. Suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah) anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, cenderung emosional dan bersikap menolak. Dalam pola asuh seperti ini, anak-anak biasanya tidak diberi kebebasan untuk membuat keputusan, bahkan untuk diri mereka sendiri, karena orang tua bertanggung jawab atas semua keputusan dan anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk menentang atau mengemukakan pendapat.

Anak-anak yang diasuh oleh orang tua otoriter biasanya mereka tertekan, takut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, stress, dan tidak memiliki rencana masa depan. Anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan otoriter cenderung memiliki sifat inisiatif yang kurang, tidak disiplin, ragu-ragu, dan mudah muncul rasa gugup.

##### 2) Pola asuh demokratis (*authoritative parenting*)

Pola asuh demokratis merupakan tipe pola asuh yang orang tuanya mempunyai sikap *acceptance* dan

---

<sup>9</sup> Al Tridhonanto and Agency Beranda, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Elex Media Komputer, 2014), 12–17.

kontrol yang tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.

Pada pola asuh demokratis orang tua mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orangtua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja. Pengasuhan autoritatif berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang kompeten. Remaja yang orangtuanya menerapkan gaya pengasuhan autoritatif akan sadar diri dan bertanggung jawab secara sosial. Keluarga yang demokratis akan mendorong anak memiliki lebih banyak ruang dalam perkembangannya dan lebih mampu menerima kekuasaan secara rasional. Anak yang diasuh dengan cara yang demokratis akan menjadi orang yang percaya diri, menerima kritik, dan menghargai orang lain.

3) Pola asuh permisif (*permissive parenting*)

Pola asuh permisif ialah pola pengasuhan yang memiliki kecenderungan dengan sikap *acceptance* tinggi, kontrol yang rendah dan kurang peduli terhadap kebutuhan anak. Biasanya pola asuh ini diterapkan kepada anak yang memiliki orang tua yang sehari-hari sibuk bekerja dan hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari anak. Orang tua tidak memiliki kontrol atas apa yang dilakukan anak mereka, dan jarang adanya komunikasi satu sama lain.

Pola asuh permisif memiliki ciri orang tua membebaskan anaknya membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah laku yang mereka inginkan. Orang tua biasanya tidak memiliki banyak peraturan di rumah. Orang tua kurang menuntut kematangan tingkah laku atau tata krama yang baik. Orang tua tidak menggunakan kontrol atau pembatasan dan tidak adanya hukuman yang diterapkan. Orang tua lebih menerima dan toleran terhadap keinginan anak.

**c. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Setiap orang tua bertanggung jawab atas perkembangan anak mereka. Tidak diragukan lagi, masing-masing orang tua mempunyai cara tersendiri untuk

mengontrol perilaku anak mereka. Hal ini sangat dipengaruhi dari latar belakang masing-masing orang tua. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan orang tua:<sup>10</sup>

1) Pendidikan

Pendidikan orang tua sangat mempengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan mereka. Semakin rendah pendidikan orang tua, maka semakin besar kemungkinan orang tua akan mengasuh anak dengan pola asuh pelantaran (*neglectful*). Semakin banyak orang tua tahu tentang pola pengasuhan anak, maka semakin besar pula pengetahuan mereka tentang anaknya.

2) Status ekonomi

Seorang anak yang mempunyai orang tua dengan status ekonomi yang lebih baik cenderung akan menerima pendidikan yang baik pula. Dan fasilitas tersebut akan sangat mempengaruhi kepribadian anak. Sedangkan orang tua yang memiliki kekurangan dalam ekonomi akan cenderung lebih keras kepada anak mereka dan ingin mengajarkan mereka untuk bersyukur meskipun mereka tidak memiliki banyak fasilitas.

3) Lingkungan sosial

Interaksi antara orang tua dengan lingkungan sosialnya mempengaruhi pola asuh yang diterapkan kepada anaknya. Orang tua yang tinggal di lingkungan sosial yang baik akan membesarkan anak-anaknya dengan baik. Sedangkan, orang tua dengan lingkungan yang relatif cukup baik akan memungkinkan orang tua untuk menerapkan pola asuh yang cukup baik bagi anak. Begitu pula dengan orang tua yang berasal dari lingkungan kurang baik akan memunculkan pola asuh yang kurang baik bagi anaknya. Selain itu, lingkungan sosial anak juga akan mempengaruhi kepribadiannya.

4) Usia orang tua

Selisih rentang usia antara orang tua dengan anak yang sangat jauh akan menyebabkan orang tua tidak memahami anak mereka dengan baik, dikarenakan perbedaan budaya. Apalagi sekarang ini budaya berkembang bersamaan dengan zaman. Dan beberapa

---

<sup>10</sup> Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk Dan Solusi Penanganannya Pada Anak* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 78.

orang tua terkadang tidak bisa menerima perkembangan budaya. Oleh karena itu, orang tua akan lebih memahami anak jika budaya orang tua dan anak tidak terlalu berbeda. Anak-anak yang memiliki orang tua dengan selisih usia yang tidak jauh akan cenderung lebih toleran dan demokratis dibandingkan dengan anak dengan orang tua dengan perbedaan usia yang jauh.

Jadi dari beberapa penjelasan di atas, faktor pendidikan orang tua, faktor status ekonomi, faktor lingkungan sosial, dan faktor usia orang tua menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pola pengasuhan setiap orang tua. Jadi faktor tersebut yang menyebabkan setiap pengasuhan orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda.

## 2. Akhlak

### a. Pengertian Akhlak

Secara bahasa, akhlak berasal dari kata “*akhlaaqun*” bentuk jama’ dari kata “*khuluqa*” yang berarti tabiat atau budi pekerti.<sup>11</sup> Al-Qur’an mempertegas arti kata akhlak yakni pada surat Al-Qalam ayat 4 dan Asy-Syu’ara’ ayat 137 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ { ٤ }

*Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar budi pekerti yang agung (Q.S Al-Qalam Ayat 4).*<sup>12</sup>

إِن هٰذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ { ١٣٧ }

*Artinya: (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu (Q.S Asy-Syu’ara’ Ayat 137).*<sup>13</sup>

Definisi akhlak menurut Asroruddin Al Jumhuri adalah suatu kondisi atau sifat yang sudah ada dalam jiwa seseorang dan membentuk kepribadiannya. Di sini, berbagai tindakan spontan atau refleks muncul tanpa direncanakan dan tanpa pemikiran sebelumnya. Akhlak dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mengajarkan orang untuk

<sup>11</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, n.d.), 364.

<sup>12</sup> Kemenag RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 833.

<sup>13</sup> Kemenag RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 534.

bertindak baik dan menghindari tindakan buruk dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, makhluk, alam, dan bahkan dengan diri mereka sendiri.<sup>14</sup>

Imam Pamungkas mendefinisikan akhlak sebagai hal-hal yang dilakukan sehingga menjadi karakter yang melekat dalam diri manusia dan dilakukan secara spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Untuk mendapatkan ridha Allah SWT, akhlak harus didasarkan pada iman dan berdasarkan petunjuk wahyu.<sup>15</sup>

Akhlak biasanya mengacu kepada sifat, perilaku, dan kebiasaan manusia. Akhlak yang tertanam dalam jiwa setiap individu akan tercermin melalui perbuatan mereka. Setiap perbuatan individu terjadi secara spontan karena adanya sifat-sifat tersebut. Akhlak yang merupakan perpaduan keseimbangan antara unsur rohani dan jasmani menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter seorang muslim.<sup>16</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang menggunakan istilah “moral” dan “etika” untuk menggambarkan akhlak. Namun, istilah “akhlak” lebih berfokus pada keadaan batiniah manusia. Akhlak juga berarti mengurangi kecenderungan seseorang terhadap kecenderungan lain dalam dirinya.<sup>17</sup> Islam mengajarkan akhlak yang sesuai dengan fitrah manusia. Jika manusia mengikuti nilai-nilai yang telah diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya, mereka akan mendapatkan kebahagiaan yang sebenarnya.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2015), 14.

<sup>15</sup> M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern* (Bandung: Marja, 2016), 25.

<sup>16</sup> M. F. P. Rameli et al., “The Characteristics of Muslimpreneurs from the View of Muslim Scholars and Academician,” *International Journal of Teaching and Education* II, no. 2 (2014): 49, <http://proceedings.iises.net/index.php?action=proceedingsIndexConference&id=1&page=3>.

<sup>17</sup> Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imal Al-Ghazali,” *Ar-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 268–69, <https://doi.org/10.21111/AT-TADIB.V10I2.460>.

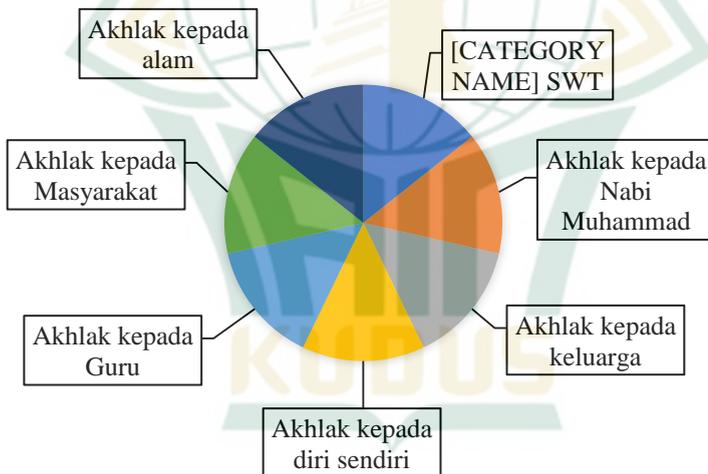
<sup>18</sup> Arief Wibowo, “Berbagai Hal Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak,” *Suhuf* 28, no. 1 (2017): 96, <https://doi.org/10.23917/SUHUF.V28I1.3319>.

Didasarkan pada beberapa pengertian di atas, dapat didefinisikan bahwa akhlak adalah sifat yang telah melekat dalam jiwa manusia yang memungkinkan mereka untuk melakukan sesuatu tanpa berpikir atau mempertimbangkan apa pun karena telah dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan.

### b. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak merupakan sistem moral yang berasal dari ajaran yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Secara umum, lingkup akhlak sangatlah luas seperti ajaran Islam itu sendiri, karena esensi dari akhlak adalah menentukan apa yang positif dan apa yang negatif dalam tindakan manusia. Berbagai aspek termasuk dalam akhlak Islam, sebagai berikut:

**Gambar 2. 1**  
**Ruang Lingkup Akhlak**



#### 1) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah berarti sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah SWT. Ini meliputi mentauhidkan-Nya, beribadah kepada-Nya, bersyukur, berzikir, dan berdoa, serta taat

dan tunduk hanya kepada Allah-Nya.<sup>19</sup> Akhlak yang disebutkan dalam Al-Qur'an termasuk tidak menyekutukan Allah, bertaqwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha, dan ikhlas. Lebih dari itu, pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah adalah titik tolak dari akhlak kepada Allah.<sup>20</sup>

2) Akhlak kepada Nabi Muhammad saw

Dalam kitab *akhlakul lil banin*, ada beberapa akhlak yang harus kita miliki terhadap Nabi Muhammad saw, termasuk mencintai rasulullah dengan sangat baik, mencintai keluarga dan sahabatnya, dan mematuhi semua perintah dan larangan beliau.<sup>21</sup>

3) Akhlak kepada keluarga

Salah satu komponen penting dalam kehidupan adalah akhlak berkeluarga, karena kita sebagai makhluk sosial mempunyai tanggung jawab terhadap keluarga untuk memberikan nafkah lahir dan batin, sandang pangan, dan papan. Seorang anak harus mencintai kedua orang tuanya karena mereka memiliki hak orang tua yang lebih besar daripada semua orang lain untuk dicintai, dihormati, karena keduanya memelihara, mendidik, dan mencintai dengan tulus agar anak menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat dan bahagia di dunia dan akhirat.<sup>22</sup>

4) Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak kepada diri sendiri berarti seseorang mengakui dan memahami dirinya sendiri, karena keyakinan ini merupakan dasar dari akhlak yang sempurna dan budi yang tinggi. Dengan cara mencintai

---

<sup>19</sup> Iroh Suhiroh and Ade Fakhri Kurniawan, "Hakikat Dan Ruang Lingkup Kajian Multidisipliner Materi Aqidah Akhlak," *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan Dan Hukum* 1, no. 1 (2022): 28, <http://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPS/article/view/243>.

<sup>20</sup> Muhammad Syafiqurrohman, "Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 43–44, <https://doi.org/10.37680/QALAMUNA.V12I01.240>.

<sup>21</sup> Muhamad Arif, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Akhlakul Lil Banin* Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (2018): 408, <https://doi.org/10.52266/TADJID.V2I2.170>.

<sup>22</sup> Muhammad Syafiqurrohman, "Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 44, <https://doi.org/10.37680/QALAMUNA.V12I01.240>.

dan menyayangi diri sendiri dengan menjadi manusia yang sabar dan ulet. Manusia terdiri dari jasmani dan rohani, serta dengan fitrah mereka sendiri yang masing-masing memiliki kelebihan dan memiliki tindakan.<sup>23</sup>

5) Akhlak kepada guru

Guru merupakan orang tua kedua setelah bapak dan ibu, jadi kita harus menghormati mereka seperti orang tua sendiri. Guru berperan aktif dalam membangun akhlak anak, jadi kita harus bersikap sopan, dan senantiasa mencintai mereka.<sup>24</sup>

6) Akhlak kepada masyarakat

Pendidikan akhlak tidak terlepas dari yang namanya pendidikan sosial kemasyarakatan yang muncul dalam masyarakat. Akhlak selalu berkembang dan berubah seiring dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Selama bertahun-tahun, manusia tidak dapat hidup sendirian dan terpisah satu sama lain, sebaliknya, mereka dapat hidup dalam kelompok, bergotong-royong, saling membutuhkan, dan saling menjaga silaturahmi antar sesama. Kehidupan dan perkembangan masyarakat dapat berjalan lancar dan tertib jika setiap anggota masyarakat bertindak menurut aturan kesusilaan yang berlaku.<sup>25</sup>

7) Akhlak kepada alam

Akhlak manusia terhadap alam dapat ditunjukkan dengan sikap menjaga lingkungan dan tidak merusaknya, menjaga habitat dan ekosistem alam, dan menjaga kelestarian flora dan fauna. Cara tersebut merupakan salah satu cara manusia meunjukkan terima kasih kepada alam karena telah menyediakan banyak hal bagi manusia.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Elihami, *Keislaman* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018), 97.

<sup>24</sup> Muhamad Arif, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah," *TAJJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (2018): 410, <https://doi.org/10.52266/TADJID.V2I2.170>.

<sup>25</sup> Muflichah, "Pendidikan Akhlakul Karimah Peserta Didik MAN 2 Rembang Dalam Pembelajaran Daring (Masa Pandemi Covid-19)" (IAIN Kudus, 2021), 8.

<sup>26</sup> Muflichah, "Pendidikan Akhlakul Karimah Peserta Didik MAN 2 Rembang Dalam Pembelajaran Daring (Masa Pandemi Covid-19)" (IAIN Kudus, 2021), 9.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa ruang lingkup akhlak sangat luas dan mencakup semua aspek kehidupan, baik vertikal maupun horizontal. Dari sitematika tersebut dapat dipahami bahwa ruang lingkup akhlak mencakup, akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Nabi Muhammad saw, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada guru, akhlak kepada masyarakat, dan akhlak kepada alam.

### c. **Macam-macam Akhlak**

Akhlak adalah perbuatan yang dihasilkan dari gabungan antara hati nurani, perasaan, bawaan, pikiran dan kebiasaan. Perpaduan ini menjadi satu dan membentuk serangkaian tindakan akhlak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya akhlak dibedakan menjadi dua, yaitu akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazmumah*):<sup>27</sup>

#### 1) Akhlak terpuji (*mahmudah*)

Akhlak terpuji adalah tingkah laku yang mencerminkan kepribadian seseorang dalam perilaku, ucapan tindakan yang sesuai dengan syariat.<sup>28</sup> Akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari mencakup akhlak terpuji kepada Allah (misalnya ikhlas, bertaubat, harapan, bersikap takut), akhlak terpuji kepada diri sendiri (misalnya *tawakal*, *ikhtiyar*, sabar, syukur, *qana'ah*, *husnudzan*, *tawadhu'*), akhlak terpuji terhadap sesama (misalnya *ta'aruf*, *tafahum*, *tasammuh*, *ta'awwun*, amanah, adil).

#### 2) Akhlak tercela (*mazmumah*)

Akhlak tercela atau akhlak *mazmumah* adalah semua sikap dan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, karena pasti akan menyebabkan kerugian bagi orang yang melakukannya dan orang di sekitarnya. Akhlak *mazmumah* dibagi menjadi dua, yang pertama adalah maksiat lahir, mencakup maksiat lisan, telinga, mata, tangan. Dan yang kedua adalah maksiat batin yang terdiri dari marah (*ghadab*), iri, dengki, dan sombong (*takabbur*).

---

<sup>27</sup> Rahmat Solihin, *Aqidah Akhlak Dalam Prespektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah* (Indramayu: Adab, 2021), 7.

<sup>28</sup> Indra Setia Pohan, *Aqidah Akhlak Pada Madrasah* (Medan: umsu press, 2022), 85.

Dari pembahasan di atas, akhlak pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji yang menunjukkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, dan akhlak tercela yang mana selalu melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT setiap hari.

**d. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak**

Menurut Mahjuddin, ada beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak, diantaranya:<sup>29</sup>

1) Faktor pembawaan naluriah

Sebagai makhluk biologis, ada faktor bawaan yang mendorong setiap tindakan manusia. Akhlak atau tuntutan agama dapat mengendalikan kecenderungan naluriah sehingga manusia dapat mempertimbangkan kecenderungannya, apakah itu baik atau buruk. Di sinilah agama diperlukan untuk mengendalikan dan menuntun kehidupan manusia.

2) Faktor dasar bawaan (turunan)

Salah satu dasar pembentukan akhlak anak adalah garis keturunan keluarga. Anak-anak dengan akhlak yang baik atau buruk berasal dari keluarga mereka. Keluarga mempunyai latar belakang yang berbeda dan tentunya membawa perilaku yang berbeda, sehingga keluarga harus mewariskan teladan akhlak yang baik terhadap anak mereka agar mereka dapat meniru dan mengamalkan perilaku yang baik di masa depan. Selain itu, memberikan nasehat secara lisan tidak akan bermakna bagi anak. Karena ketika keluarga mengharapkan anak-anak mereka memiliki akhlak yang baik, tetapi contoh yang diberikan orang tua malah sebaliknya.

3) Faktor lingkungan

Lingkungan seseorang memiliki kemampuan untuk mengubah sifatnya, menjadikannya lebih baik atau lebih buruk. Jika akhlak terpuji sudah tertanam dalam diri seorang anak, maka sulit baginya untuk terpengaruh oleh lingkungan yang negatif. Jika anak itu pemaarah, pembohong, dan suka mencuri, maka

---

<sup>29</sup> Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda; Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 39-42.

lingkungannya tidak baik. Anak mengalami masalah karena perilaku menyimpang yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak baik.

4) Faktor agama (kepercayaan)

Agama masing-masing individu tidak hanya sebuah kepercayaan yang harus dimiliki, akan tetapi juga berperan sebagai sistem ibadah, kepercayaan, dan sistem masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai akhlak.

### 3. Anak Jalanan

#### a. Pengertian Anak Jalanan

Menurut Umi Hanik, yang dimaksud dengan anak jalanan adalah seorang anak perempuan atau laki-laki yang sangat terbiasa hidup tidak teratur di jalanan dan tempat-tempat umum lainnya untuk bekerja atau hanya menggelandang sepanjang hari. Dan rentang usianya dari masih bayi hingga dewasa.<sup>30</sup>

Dalam pandangan Citra Haris, anak-anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan digambarkan sebagai anak jalanan. Mereka disebut sebagai anak jalanan karena waktu yang mereka habiskan di jalanan berbeda dengan anak sebayanya yang hidup di lingkungan normal.<sup>31</sup>

Anak jalanan adalah anak yang hidup dipaksa oleh situasi (ekonomi, kriminalitas, keharmonisan keluarga, dan sebagainya) yang ia sendiri tidak menginginkannya. Akibatnya, mereka harus terus hidup seperti orang dewasa dengan bekerja apa saja dan kapan saja.<sup>32</sup>

Keberadaan anak jalanan sulit diketahui dengan jumlah yang pasti, karena tidak ada informasi yang akurat mengenai hal tersebut. Usia anak jalanan berkisar antara 8-17 tahun, dengan usia rata-rata mereka memasuki jalanan adalah

---

<sup>30</sup> Umi Hanik, "Pemberdayaan Anak Jalanan Prespektif Psikologi Agama," *Al-Tatwir* 2, no. 1 (2016): 46, <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/altatwir/article/view/108>.

<sup>31</sup> Andi Tenri Citra Haris, *Solidaritas Sosial Dalam Pembinaan Anak Jalanan* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2020), 21.

<sup>32</sup> A Herlina, "Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia : Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 5, no. 2 (2014): 147, <https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/454>.

9 tahun. Mayoritas anak yang turun ke jalan adalah laki-laki, dan jumlah anak perempuan hanya sebesar 10-15%.<sup>33</sup>

Mereka benar-benar anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan mereka sudah terbiasa dengan lingkungan kota yang keras dan tidak bersahabat pada usia yang cenderung masih muda. Mereka memiliki kelompok yang dibedakan berdasarkan pekerjaannya, hubungan dengan orang tua, waktu dan aktivitas di luar rumah dan jenis kelaminnya.

Secara umum, anak yang hidup di jalanan terbagi ke dalam tiga kelompok:<sup>34</sup>

- 1) *Children on the street*, yaitu anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi (sebagai pekerja) di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tuanya. Fungsi anak jalanan pada kategori ini yaitu untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.
- 2) *Children of the street*, ialah anak-anak yang terlibat di jalan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa dari mereka masih berhubungan dengan orang tuanya, tetapi tidak selalu pulang ke rumah orang tuanya. Anak-anak dari kelompok ini sangat rentan terhadap perlakuan tidak pantas secara sosial, emosional, dan seksual.
- 3) *Children from families of the street*, ialah anak-anak yang memang berasal dari keluarga yang hidup di jalan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lainnya dengan segala resikonya. Salah satu ciri penting yaitu kehidupan jalanan sejak anak masih bayi (bahkan sejak masih dalam kandungan).

---

<sup>33</sup> Anies Al-Hroub, Cyrine Saab, and Barend Vlaardingerbroek, "Addressing the Educational Needs of Street Children in Lebanon: A Hotchpotch of Policy and Practice," *Journal of Refugee Studies* 34, no. 3 (2021): 3187, <https://doi.org/10.1093/JRS/FEAA091>.

<sup>34</sup> Bagong Suyanto, *Sosiologi Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 115–16.

Jadi, anak jalanan adalah anak yang hidupnya berbeda dari anak lain, karena mereka menghadapi masalah yang membuat mereka hidup di jalana. Anak jalanan juga merupakan bagian dari kehidupan di mana anak jalanan memiliki ciri-ciri khusus dan dikompokkan berdasarkan latar belakang permasalahan yang dialami, yaitu *children on the street*, *children of the street*, dan *children from families of the street*.

#### **b. Latar Belakang Anak Jalanan**

Hidup sebagai anak jalanan adalah keterpaksaan yang harus diterima karena alasan tertentu, buka pilihan hidup yang diinginkan oleh siapapun. Ada beberapa penyebab anak-anak terjerumus dalam kehidupan jalanan, di antaranya:

1) Faktor ekonomi (kemiskinan) keluarga

Faktor ekonomi yang tidak stabil dalam keluarga, anak-anak terdorong untuk turun ke jalan mencari pekerjaan tambahan untuk membantu orang tua mereka.<sup>35</sup>

2) Faktor kekerasan dalam keluarga

Anak-anak yang dibesarkan di dalam keluarga yang menggunakan bahasa kekerasan dan sering menampar mereka hanya karena kesalahan kecil atau melakukan pemukulan sampai dengan menganiayaan, akan merasa tidak nyaman tidak nyaman. Akibatnya, mereka lebih memilih untuk meninggalkan rumah mereka dan tinggal di jalanan.<sup>36</sup>

3) Faktor lingkungan

Sebagian dari mereka turun ke jalan karena lingkungan tempat tinggal mereka yang mayoritas menjadi anak jalanan. Sebagian anak hanya mengikuti tren dan ikut dengan teman-temannya. Mereka percaya bahwa temannya yang berada di jalanan adalah orang yang berani dan keren. Karena pikiran yang masih labil,

---

<sup>35</sup> Emy Sukrun Nihayah and Martinus Legowo, "Eksplotasi Anak Jalanan (Studi Kasus Pada Anak Jalanan Di Surabaya)," *Paradigma* 4, no. 1 (2016): 5, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/25/article/view/14094>.

<sup>36</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), 212.

mereka hanya mencari kesenangan sesaat tanpa mempertimbangkan masa depan.<sup>37</sup>

4) Faktor mobilitas penduduk dari desa ke kota

Mayoritas orang berharap dapat mengubah kehidupan mereka dengan pindah dari desa ke kota. Namun, kenyataannya hanya segelintir orang yang beruntung, dan sisanya mereka terjebak di kota-kota besar dengan keadaan ekonomi yang sulit. Sehingga hal inilah yang mendorong mereka untuk turun ke jalanan.<sup>38</sup>

Pada hakikatnya, anak jalanan adalah korban dari fenomena yang muncul sebagai akibat dari ketidaktepatan pembangunan daerah yang terlalu bertumpu pada kota-kota besar. Ini menjadikan anak jalanan sebagai bagian dari dunia kriminal kota yang berperilaku menyimpang sebagai akibat dari ketidak mampuan mereka untuk mengikuti perkembangan kota yang cepat.<sup>39</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti mendapatkan data bahwa ada beberapa studi yang terkait dengan penelitian ini.

**Tabel 2. 1**  
**Fokus Penelitian**

No.	Nama	Judul	Fokus
1.	Undhan Putri Febriandari	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Hasil Belajar Siswa Kelas X dan IX MAN Wonosari Gunungkidul	Pola asuh otoriter dan demokratis terhadap prestasi akademik.

<sup>37</sup> Sri Mugianti, Sri Winarni, and Wulandari Dyah, "Faktor Penyebab Remaja Menjadi Anak Jalanan," *Jurnal Pendidikan Kesehatan* 7, no. 1 (2018): 30, <https://doi.org/10.31290/JPK.V7I1.292>.

<sup>38</sup> Sakman, "Studi Tentang Anak Jalanan; Tinjauan Implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, Dan Pengamen Di Kota Makassar," *Supremasi: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya* 11, no. 2 (2017): 205, <https://doi.org/10.26858/SUPREMASI.V11I2.2816>.

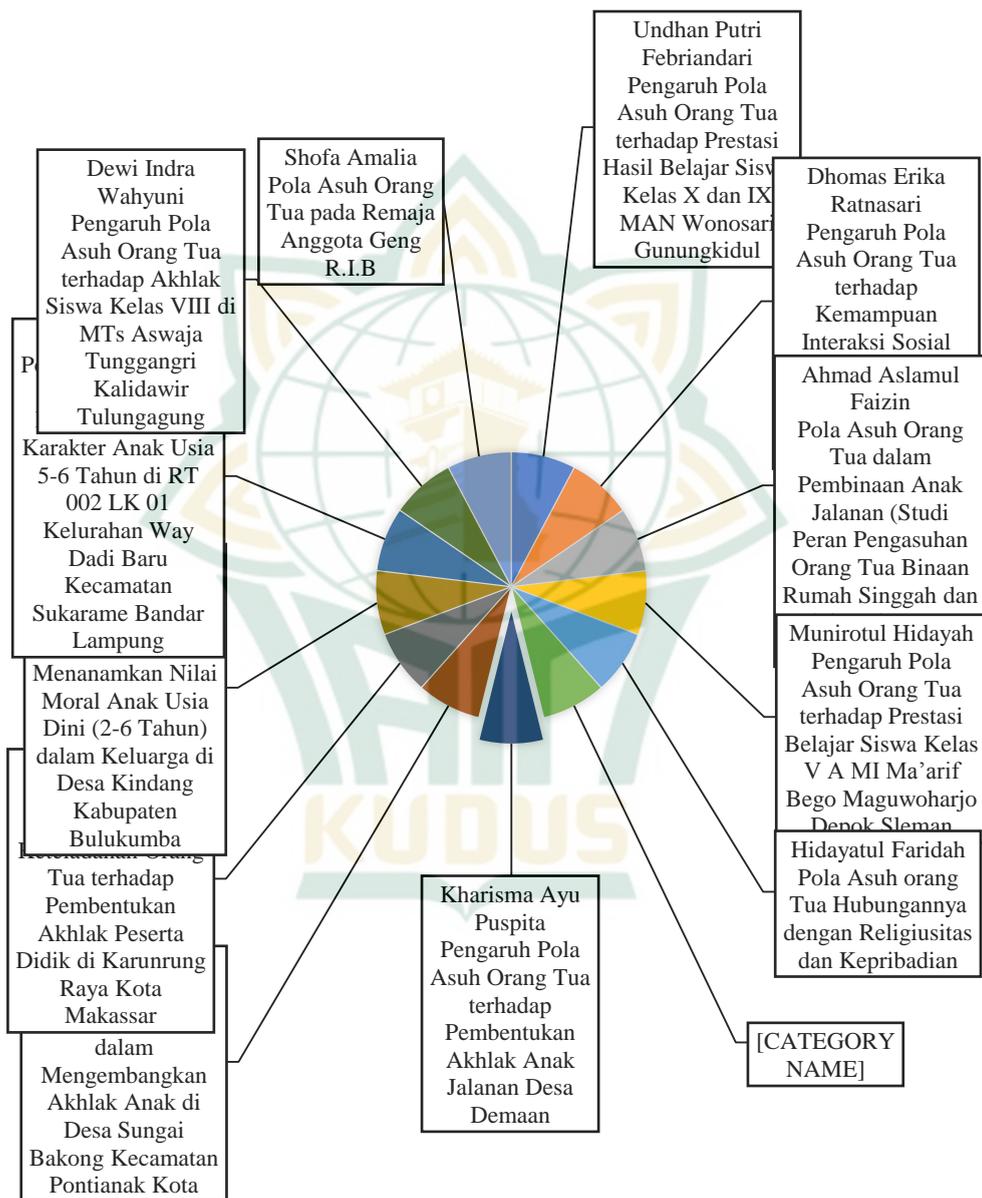
<sup>39</sup> Bagong Suyanto, *Sosiologi Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 128.

2.	Dhomas Erika Ratnasari	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Difabel Tuli (Studi Kasus di Kelurahan Patangpuluhan, Yogyakarta)	Pola asuh orang tua terhadap interaksi sosial difabel tuli.
3.	Ahmad Aslamul Faizin	Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Anak Jalanan (Studi Peran Pengasuhan Orang Tua Binaan Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro Sleman)	Pengasuhan orang tua dalam pembinaan anak jalanan RSB Diponegoro.
4.	Munirotul Hidayah	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V A MI Ma'arif Bego Maguwoharjo Depok Sleman	Pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa MI.
5.	Hidayatul Faridah	Pola Asuh orang Tua Hubungannya dengan Religiusitas dan Kepribadian	Pola asuh orang tua, religiusitas, dan kepribadian.
6.	Dwi Cahyaningrum	Pola Asuh Jarak Jauh Orang Tua Perantau dalam Pendidikan Karakter Diri Remaja di desa Giriwarno Wonogiri	Remaja, pola asuh jarak jauh, orang tua, pendidikan karakter.
7.	Shofa Amalia	Pola Asuh Orang Tua pada Remaja Anggota Geng R.I.B	Geng remaja dan pola asuh orang tua.
8.	Ainun Mardiah	Pola Asuh Orang Tua <i>Single Parent</i> dalam Mengembangkan Akhlak Anak di Desa Sungai Bakong Kecamatan Pontianak Kota	Pola asuh dan <i>Single Parent</i> .

9.	Nurul Maghfira Amiluddin	Pengaruh Keteladanan Orang Tua terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Karunrung Raya Kota Makassar	Keteladanan, orang tua, pembentukan akhlak.
10.	Husnul Hidayah	Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini (2-6 Tahun) dalam Keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba	Pola asuh orang tua, nilai moral dan keluarga.
11.	Lily Sundari	Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di RT 002 LK 01 Kelurahan Way Dadi Baru Kecamatan Sukarame Bandar Lampung	Pola asuh, orang tua, dan karakter anak.
12.	Dewi Indra Wahyuni	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung	Pola asuh, orang tua, akhlak.



**Gambar 2. 2**  
**Anotasi Tematik Penelitian Terdahulu**

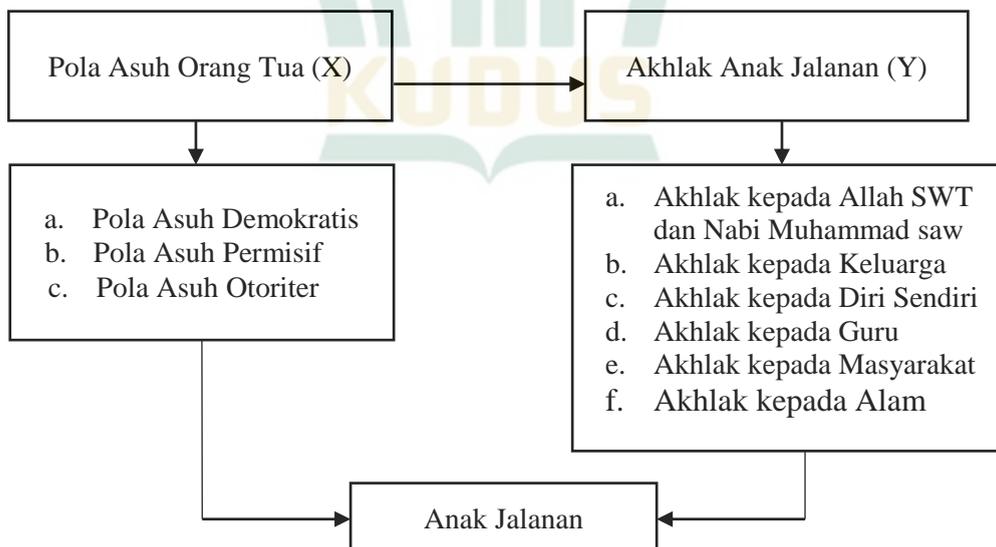


Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dalam hal objek penelitian, waktu penelitian dan variabel terikatnya. Adapun variabel terikat yang akan digunakan untuk meneliti adalah akhlak anak jalanan, sedangkan objek yang digunakan dalam penelitian adalah anak jalanan di kawasan Kaligelis Desa Demaan.

### C. Kerangka Berfikir

Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak mereka untuk membantu mencapai tujuan dengan memberikan bimbingan dan arahan sehingga anak dapat bersosialisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang tepat akan memilih pola asuh untuk anaknya yang dapat membentuk akhlak yang baik. Namun, jika orang tua salah dalam memilih pola asuh untuk anaknya, akan berdampak buruk bagi perkembangan jiwa anak. Di sini terlihat betapa pentingnya pembinaan akhlak dari orang tua, karena orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membantu anak-anak mereka tumbuh dengan baik. Dari kerangka berfikir diatas, maka dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel independen dan dependen. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 2. 2**  
**Kerangka Berpikir**



**D. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>40</sup> Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_o$  : Tidak terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap akhlak anak jalanan Kaligelis Desa Demaan.

$H_a$  : Terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap akhlak anak jalanan Kaligelis Desa Demaan.



---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 96.